

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar di sektor pertanian. Ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian sangat besar untuk menyediakan lapangan kerja dan memenuhi ketersediaan pakan. Tetapi, dengan semakin menyempitnya lahan pertanian memaksa masyarakat untuk mencari kegiatan lain untuk meningkatkan pendapatan mereka. Salah satu kegiatan tersebut adalah usaha pembibitan dan penggemukan sapi (Arbi, 2009).

Usaha pembibitan dan penggemukan sapi memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Menurut Priyanto (2011), setiap tahun nya terjadi peningkatan kebutuhan akan daging sapi di Indonesia, demikian pula importasi daging maupun impor sapi bakalan menunjukkan laju yang semakin tinggi setiap tahunnya. Kondisi tersebut menuntut para pemangku kepentingan (stakeholder) untuk mencari strategi untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong nasional untuk menekan laju impor sapi dan secara berlahan serta berkelanjutan mampu mengadakan swasembada dalam memenuhi kebutuhan daging nasional.

Subsektor peternakan sapi adalah suatu bagian dari sektor pertanian yang menyambung pertumbuhan perekonomian nasional, hal ini dibuktikan dengan adanya laju pertumbuhan yang selalu bernilai positif dan kontribusi yang cenderung meningkat (Ditjennak, 2013)

Menurut Kementerian Pertanian (Kementan) kebutuhan daging sapi ditahun 2023 adalah 422.533 ton daging. Produksi daging sapi lokal sudah sebanyak 2,32

juta ekor atau setara dengan 422.533 ton, maka kekurangan yang harus dipenuhi dari impor hanya 550.00 ton. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton. Atau tumbuh 4,43% sedangkan menurut Deputi Bidang Pangan dan Pertanian Kementerian Koordinator perekonomian konsumsi sapi ditahun 2023 adalah mencapai 717.150 ton sebab konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia rata-rata 2,01 kg/kapita/tahun dari kebutuhan nasional sejumlah itu hanya 441.761 ton yang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri maka kekurangan sebanyak 232.929 ton harus dipasok dari impor. Dari data di atas terdapat perbedaan tapi tetap saja kesimpulannya Indonesia harus mengimpor daging untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat, maka untuk mengurangi impor Indonesia harus meningkatkan produksi sapi dalam negeri, tapi itu tidak mudah karena adanya beberapa permasalahan.

Permasalahan pokok mengapa perkembangan usaha sapi potong di Indonesia kurang memuaskan, meskipun terbilang banyak pelaku usaha di bidang peternakan sapi, nyatanya sebagian besar pelaku usaha ternak sapi tersebut adalah peternak tradisional dengan jumlah kepemilikan sapi yang masih sangat sedikit. terdapat beberapa penyebab utama, diantaranya: (1) sarana dan prasana, (2) sumberdaya manusia kurang produktif dengan tingkat pengetahuan yang rendah, dan (3) sumber daya pakan (Pramono, 2021)

Pengembangan sapi potong disuatu daerah harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti karakteristik wilayah berupa iklim, topografi, jenis komoditi, tanah dan kecenderungan penggunaannya serta kondisi masyarakat suatu daerah seperti penerapan kawasan peternakan terpadu (cluster), mempermudah

jangkauan pelayanan sistem kelembagan, menambah sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia dalam penguasaan teknologi, mengatasi gangguan ternak, dan memanfaatkan lahan yang tidak produktif untuk usaha peternakan. (Suresti dan Wati, 2013).

Pertambahan populasi sapi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional sehingga mengakibatkan peternakan sapi kekurangan pasokan bakalan lokal yang mengakibatkan terjadi impor daging dan sapi potong bakalan (Putu dkk., 1997). Pemasok daging sapi di Indonesia saat ini dibagi menjadi tiga yaitu; peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ex-import) dan impor daging (Oetoro, 1997). Usaha peternakan rakyat tetap menjadi tumpuan utama untuk tetap menjaga stabilitas pemenuhan kebutuhan ternak potong, namun tetap menjaga kelestarian sumberdaya ternak sehingga setiap tahun terjadi peningkatan populasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha peternakan sapi potong didaerah-daerah tertentu yang memiliki potensi.

Usaha penggemukan sapi potong pada saat ini didominasi oleh peternak kecil yang melakukan usahanya secara perorangan di beberapa pedesaan di Indonesia. Masih sangat jarang menemukan peternakan perseorangan di kota-kota besar yang mengalokasikan investasi mereka pada business ini karena mereka menganggap bisnis ini awam dan tidak memberikan keuntungan yang besar, padahal pada kenyataannya bisnis ini tidak terlalu sulit dan memberikan keuntungan yang cukup besar.

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging, disamping ikutan lainnya seperti pupuk,

kandang, kulit, tulang dan lain sebagainya. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Sapi merupakan hewan pemakan rumput yang sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging.

Studi kelayakan proyek merupakan penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu dari aspek sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi sampai dengan aspek manajemen dan keuangannya, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek atau bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan. Studi kelayakan merupakan pedoman kerja bagi pelaksana proyek (dalam produksi, pemasaran, penanaman investasi, jumlah tenaga kerja, jumlah pimpinan). Usaha dikatakan layak bila kegiatan usaha/proyek tersebut dilaksanakan berdasarkan kegiatan yang telah diatur dalam kelayakan usaha.

Memaksimalkan potensi daerah tertentu akan sangat membantu dalam meningkatkan populasi sapi potong di Indonesia, salah satu wilayah yang berpotensi untuk dilakukan usaha peternakan sapi potong di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jenoponto. Hal itu didukung dengan kondisi geografis, selain itu ketersediaan sumber daya untuk bahan baku pakan ternak sapi potong masih sangat melimpah, dan faktor lain dalam menunjang keberhasilan usaha ternak sapi potong juga tersedia seperti transportasi, air, dan listrik. Tapi hal tersebut belum dimaksimalkan oleh masyarakat di Desa Kapita, Kecamatan

Bangkala. Masyarakat hanya melakukan peternakan skala kecil dan cenderung tidak memaksimalkan sumber daya yang ada.

Menjalankan usaha peternakan dibutuhkan pertimbangan dalam memilih sapi potong yang ditenakkan, yaitu jenis sapi yang dipilih, lokasi peternakan, akses mendapatkan bibit, dan penampilan fisik bibit. (Herlambang, 2014). Biaya yang mesti dikeluarkan tidak hanya biaya pakan dan obat-obatan saja, melainkan juga perkandangannya, penyusutan kandang pertahunnya, peralatan kandang, lahan untuk kandang dan lahan pakan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Skala usaha dapat juga disebut jumlah kepemilikan ternak. Jumlah kepemilikan sapi potong merupakan indikator keberhasilan suatu usaha peternakan sapi. Dengan meningkatnya jumlah sapi yang dimiliki seorang peternak, maka jumlah sapi yang dapat dijual pertahun akan semakin meningkat pula, dengan demikian akan meningkatkan pendapatan peternak (Herlambang, 2014).

Suatu usaha peternakan baik ternak besar maupun ternak kecil masing-masing mempunyai standar skala usaha kepemilikan baik skala peternakan rakyat maupun skala peternakan perusahaan. Dimana tingkat perusahaan mulai dari kecil, menengah, dan besar. Menurut Sudono (1999) peternakan sapi potong akan menguntungkan jika jumlah minimal sapi potong yang dimiliki oleh peternak adalah 10 ekor dengan persentase produktivitas sapi >60%. Persentase jumlah produktivitas merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam tatalaksana suatu peternakan sapi potong untuk menjamin pendapatan. Banyaknya jumlah ternak yang dimiliki menunjukkan pula skala usaha pemeliharaan yang dimiliki. Menurut Salmi (2008), yang termasuk dalam skala kecil yaitu apabila

jumlah ternak sapi yang dimiliki yaitu berjumlah 1-5 ekor, skala sedang ditandai dengan jumlah sapi yang berjumlah 6-10 ekor, sedangkan skala besar apabila jumlah ternak sapi berjumlah di atas 10 ekor.

Peternak sapi potong pada umumnya termasuk peternak tradi yang ada di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto belum melakukan analisis kelayakan terhadap usaha yang sedang dijalankan. Studi kelayakan usaha sangat berperan penting dalam suatu usaha karena mengingat bahwa kondisi yang akan datang dipenuhi dengan ketidakpastian, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat diperoleh melalui studi terhadap berbagai aspek mengenai kelayakan suatu usaha yang dijalankan, sehingga hasil dari hasil studi tersebut digunakan memutuskan apakah sebaiknya proyek atau usaha layak dikerjakan atau ditunda atau dibatalkan.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis menganggap penting melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “**Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana proses pemeliharaan ternak sapi tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto?

3. Berapa besar pendapatan usaha ternak sapi tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto?
4. Bagaimana kelayakan usaha ternak sapi tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik peternak sapi tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.
2. Mendeskripsikan proses pemeliharaan ternak sapi tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.
3. Menganalisis pendapatan usaha ternak sapi tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.
4. Menganalisis kelayakan usaha ternak sapi tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat memberi manfaat kepada:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan pertimbangan terhadap peternak di Desa Kapita untuk mengambil keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan usaha peternakan.
2. Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi yang berguna untuk mengembangkan usaha peternak sapi.

3. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan data dan masukan bagi para peneliti di bidangnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi